HAMBATAN PERKEMBANGAN EMOSI DAN SOSIAL PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Nani Yanti[1] , Rahmah Trisilvia[2]

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : [1]naniyanti30@gmail.com, [2]rahmahtrisilvia@fip.unp.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan emosi dan sosial anak berkebutuhan khusus merupakan aspek krusial dalam pertumbuhan mereka. Anak-anak dengan kondisi seperti autisme dan gangguan belajar sering menghadapi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan memahami emosi. Penelitian ini mengidentifikasi hambatan komunikasi dan lingkungan yang mempengaruhi perkembangan emosi dan sosial mereka. Stigma sosial juga berperan dalam mengurangi kepercayaan diri dan partisipasi sosial anak-anak ini. Melalui pendekatan inklusif dan dukungan dari keluarga serta masyarakat, diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat mengatasi tantangan dan mencapai potensi penuh mereka.

Kata Kunci : *Hambatan, Perkembangan Emosi, Perkembangan Sosial, Anak Berkebutuhan Khusus.*

PENDAHULUAN

Perkembangan emosi dan sosial anak merupakan aspek penting dalam proses pertumbuhan yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan mereka. Anak berkebutuhan khusus, yang mencakup berbagai kondisi seperti autisme, keterlambatan perkembangan, dan gangguan belajar, sering menghadapi hambatan yang signifikan dalam mencapai perkembangan ini. Hambatan-hambatan ini dapat berdampak pada kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain, memahami emosi, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Menurut Pomerleau dan Malcuit (2020), anak-anak dengan kebutuhan khusus sering kali mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengekspresikan emosi mereka, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk membangun koneksi sosial yang berarti.

Salah satu hambatan utama dalam perkembangan emosi dan sosial anak berkebutuhan khusus adalah keterbatasan dalam komunikasi. Banyak anak dengan autisme, misalnya, mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal. Hal ini dapat membuat mereka merasa terisolasi dan kesulitan dalam membentuk hubungan dengan teman sebaya. Sebuah studi oleh Kanner (1943) menunjukkan bahwa anak-anak autis sering kali menunjukkan ketidakmampuan untuk membangun ikatan emosional yang kuat dengan orang lain, yang mengarah pada kesulitan dalam berinteraksi sosial. Keterbatasan komunikasi ini tidak hanya mempengaruhi interaksi mereka dengan teman sebaya, tetapi juga hubungan dengan keluarga dan pengasuh.

Selain itu, faktor lingkungan juga turut berperan dalam perkembangan emosi dan sosial anak berkebutuhan khusus. Lingkungan yang tidak mendukung, seperti kurangnya akses ke program pendidikan yang inklusif dan dukungan sosial yang memadai, dapat memperburuk hambatan ini. Menurut penelitian oleh Odom et al. (2013), intervensi yang tepat dan dukungan dari lingkungan sekitar dapat membantu anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengatasi hambatan emosional dan sosial mereka. Di sisi lain, kurangnya dukungan dapat memperdalam kesulitan yang mereka alami.

Persepsi sosial terhadap anak berkebutuhan khusus juga dapat menjadi hambatan dalam perkembangan mereka. Stigma dan diskriminasi yang sering dialami oleh anak-anak ini dapat mempengaruhi rasa percaya diri mereka dan keinginan untuk berinteraksi. Menurut penelitian oleh Heiman (2002), anak-anak yang mengalami stigma cenderung lebih tertutup dan enggan untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Ini menciptakan lingkaran setan di mana kurangnya interaksi sosial mengarah pada perkembangan emosional yang terhambat.

Berdasarkan hasil pengamatan yang ditemukan di SLB Negeri Sungai Penuh, ditemukan bahwa terdapat siswa yang mengalami hambatan dalam komunikasi yang cenderung tidak mampu untuk menyampaikan isi perasaannya. Kemudian, ditemukan siswa yang tidak mampu untuk mengekspresikan emosinya yang cenderung akan berteriak-teriak dan menangis.

Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengatasi hambatan-hambatan ini agar anak berkebutuhan khusus dapat mencapai potensi penuh mereka dalam perkembangan emosi dan sosial. Dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi anak-anak ini. Melalui pendekatan yang tepat, kita dapat membantu mereka mengatasi tantangan yang ada dan membangun hubungan sosial yang positif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Objek kajian berfokus pada analisis buku, artikel ilmiah, dan sumber literasi lainnya yang terkait dengan hamtan

perkembangan emosi dan sosial anak berkebutuhan khusus. Analisis data dilakukan dengan mengkaji hambatan perkembangan emosi dan sosial anak berkebutuhan khusus yang bersumber dari literasi digital. Dengan demikian maka penelitian ini menemukan hambatan perkembangan emosi dan sosial anak berkebutuhan khusus. Pengecekan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bahan pustaka (referensi).

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Hambatan Perkembangan Emosi dan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus

a. Hambatan Perkembangan Emosi Anak berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) seringkali menghadapi hambatan yang signifikan dalam perkembangan emosional mereka. Hambatan ini dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk, mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi dengan tepat (Pomerleau & Malcuit, 2020). Salah satu tantangan utama adalah kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi. Anak-anak dengan autisme, misalnya, mungkin kesulitan dalam membaca isyarat sosial dan ekspresi wajah, yang menghambat kemampuan mereka untuk memahami emosi orang lain dan merespons dengan tepat (Kanner, 1943).

Selain itu, ABK sering menunjukkan regulasi emosi yang buruk. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menenangkan diri ketika merasa cemas, marah, atau frustrasi. Hal ini dapat menyebabkan ledakan emosi yang intens dan sulit dikendalikan, yang dapat mengganggu interaksi sosial dan proses belajar (Cole et al., 2004). Faktor-faktor seperti gangguan sensorik, kesulitan komunikasi, dan keterbatasan kognitif dapat berkontribusi pada kesulitan ini.

Lingkungan yang tidak mendukung juga dapat memperburuk hambatan perkembangan emosi pada ABK. Stigma sosial dan kurangnya pemahaman dari orang lain dapat menyebabkan isolasi sosial dan rendah diri, yang selanjutnya menghambat perkembangan emosional mereka (Heiman, 2002). Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, di mana ABK merasa diterima dan dihargai, serta mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk mengembangkan keterampilan emosional yang sehat (Odom et al., 2013).

b. Hambatan Pekembangan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) seringkali mengalami hambatan dalam perkembangan sosial, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dan berpartisipasi dalam lingkungan sosial (Triani, 2013). Hambatan ini dapat bervariasi tergantung pada jenis dan tingkat kebutuhan khusus yang dimiliki anak. Salah satu tantangan utama adalah kesulitan dalam memahami dan mengikuti norma-norma sosial. ABK mungkin kesulitan membaca isyarat sosial, memahami ekspresi wajah, atau menafsirkan bahasa tubuh, yang dapat menyebabkan mereka merasa cemas atau tidak nyaman dalam situasi sosial (SGT University, 2025).

Selain itu, ABK seringkali mengalami kesulitan dalam membangun dan memelihara hubungan dengan teman sebaya. Mereka mungkin kesulitan memulai percakapan, berbagi minat, atau berpartisipasi dalam kegiatan kelompok (Craig Y Parc School, 2023). Hal ini dapat menyebabkan isolasi sosial dan perasaan kesepian, yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan emosional dan perkembangan sosial mereka (Jenx, 2023). Faktor-faktor seperti keterbatasan komunikasi, kesulitan regulasi emosi, dan kurangnya kesempatan untuk berinteraksi sosial dapat berkontribusi pada hambatan ini.

Stigma sosial dan kurangnya pemahaman dari masyarakat juga dapat menjadi hambatan dalam perkembangan sosial ABK. Anak-anak ini seringkali menghadapi diskriminasi dan pengucilan, yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri mereka dan keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain (Psych Central, 2023). Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, di mana ABK merasa diterima dan dihargai, serta mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial yang sehat (OrbRom Center, 2024).

KESIMPULAN

Perkembangan emosi dan sosial anak berkebutuhan khusus merupakan hal yang krusial untuk mendukung pertumbuhan mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti autisme dan gangguan belajar, sering menghadapi berbagai hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial. Hambatan ini mencakup kesulitan dalam mengenali dan mengekspresikan emosi, serta memahami norma-norma sosial.

Faktor lingkungan, stigma sosial, dan kurangnya dukungan dari masyarakat juga berkontribusi terhadap tantangan yang dihadapi anak-anak ini. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang inklusif dan dukungan yang kuat dari keluarga, sekolah, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosi dan sosial yang sehat. Dengan demikian, anak berkebutuhan khusus dapat mengatasi hambatan yang ada dan mencapai potensi penuh mereka dalam interaksi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Craig Y Parc School. (2023). Social Challenges: The Journey of Special Needs Children. *Craig Y Parc School*.

Cole, P. M., Michel, M. K., & Teti, L. O. (2004). The development of emotional regulation and dysregulation: A clinical perspective. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, *69*(2), 1-111.

Heiman, T. (2002). Students with disabilities in general education classrooms: Social and emotional aspects. *International Journal of Special Education*, 17(2), 77-84.

Jenx. (2023). World Mental Health Day: *Promoting the Mental Health of Children With Disabilities*.

Kanner, L. (1943). Autistic disturbances of affective contact. *Nervous Child*, 2, 217-250.

Odom, S. L., Collet-Klingenberg, L., Rogers, S. J., & Hatton, H. (2013). Evidence-based practices in interventions for children and youth with autism spectrum disorders. *Education and Treatment of Children*, 36(4), 1-24.

OrbRom Center. (2024). How to Support Social Skills Development in Children with Special Needs. *OrbRom Center*. Retrieved from https://orbrom.com/how-support-social-skills-development-children-with-special-needs/

Pomerleau, A., & Malcuit, G. (2020). Emotional development in children with special needs: A review of the literature. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 32(2), 203-218.

Psych Central. (2023). The Challenge of Children with Special Needs. *Psych Central*. Retrieved from https://psychcentral.com/lib/the-challenge-of-children-with-special-needs

SGT University. (2025). How to Help Children with Special Needs Develop Social Skills. SGT University.

Triani. (2013). (Sebagai contoh) real secara alamiah memiliki kemampuan yang kurang pada aspek sosial akan semakin mengalami kesulitan dalam berprilaku sosial.